

## PENDIDIKAN TOLERANSI DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA BERBASIS METODE *THINK PAIR SHARE* DI STIKOM BALI

NI NYOMAN AYU SUCIARTINI  
*STIKOM BALI*

### ABSTRACT

Schools, teachers, colleges, and education in general, are integral parts of each other. Education should not turn a blind eye to the intolerant view that now adorns social media, screen, even print media. Educational institutions should be able to reaffirm the values of tolerance to keep education quality and not hindered issues of racism. The face of learning in education, especially in college must maintain the diversity that becomes the foundation of pluralism full of life. Education tolerance should be re-strived stronger, more attached. Teachers must be responsive and not to be eclectic and neither do they tackle the issue of this epidemic.

The nature of racism is not a human nature. For that the spread is very likely destroyed. The practice of intolerance in the education line has been addressed wisely. One of them is by reviving the spirit of tolerance education in harmony with the education of multiculturalism. If these intolerant and racism behaviors deepen into the world of education, the graduates produced will not be able to form a characterized person as mandated in the Pancasila and the Constitution.

So what should be hastened to counter intolerance at schools, universities and educational institutions so that the quality of education and resources will not be disturbed and remain qualified? Education can't be separated from social turmoil in society. This will have a direct impact, especially on the character of the students. For this reason, the planting of tolerance values in important college learning is revived to prevent intolerant practices in education, especially in universities.

**Keywords:** *Education Tolerance, learning, Think Pair Share Method*

### PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara multikultural yang memiliki adat istiadat, etnis, budaya, suku yang beraneka ragam. Indonesia juga bisa disebut sebagai negara pluralis, Salah satu bagian penting dari tata kehidupan yang plularis yakni ditandai kemajemukan agama, budaya, dan etnis tersebut. Menyadari bahwa masyarakat Indonesia terdiri atas beberapa pemeluk agama, banyak suku, kebiasaan, adat istiadat, dan masih banyak hal yang berbeda, maka pencarian bentuk pendidikan alternatif mutlak diperlukan. Suatu bentuk pendidikan yang berusaha menjaga kebudayaan suatu masyarakat dan memindahkannya kepada generasi berikutnya, menumbuhkan akan tata nilai, memupuk persahabatan antara siswa yang beraneka ragam suku, ras, dan agama, mengembangkan sikap saling memahami, serta mengerjakan keterbukaan dan dialog. Pendidikan harus bebas dari sikap-sikap

intoleran, sebab yang tergabung dalam dimensi pendidikan itu adalah beragam orang, dengan banyak pemikiran, berlatar budaya yang berbeda, berlatar adat istiadat yang tidak sama. Pendidikan di Indonesia diisi dengan sebuah komunitas yang heterogen. Bentuk pendidikan seperti inilah yang banyak ditawarkan oleh "banyak ahli" dalam rangka mengantisipasi konflik keagamaan dan menuju perdamaian abadi, yang kemudian terkenal dengan sebutan "pendidikan toleransi". Tujuannya, pendidikan dianggap sebagai instrumen penting dalam penanaman nilai toleran. Sebab, "pendidikan" sampai sekarang masih diyakini mempunyai peran besar dalam membentuk karakter setiap individu yang dididiknya dan mampu menjadi "guiding light" bagi generasi muda, terlebih melalui pendidikan agama.

Permasalahan-permasalahan yang masih hangat diperbincangkan di Indonesia ini merupakan bagian dari luka yang dirasakan

pendidikan secara umum. Pendidikan yang berkualitas dan bermutu baik, semestinya terbebas dari praktik rasisme dan gerakan intoleran yang tengah ramai dipamerkan negeri ini. Pendidikan nasional jelas artinya bahwa pendidikan yang di dalamnya terdapat pendidik, guru, siswa, dan pegawai harus mengutamakan sikap toleransi dan menghargai setiap perbedaan. Dengan demikian sekolah sebagai tempat tumbuh suburnya perbedaan yang diakibatkan adanya siswa, guru, dan civitas akademika lainnya yang datang dari berbagai suku, ras, agama, adat, budaya, dan menjadikan sekolah sebagai komunitas yang bersifat heterogen. Jika pendidikan justru membiarkan praktik rasisme dan intoleran ini semakin liar dan tumbuh subur, maka dipastikan pendidikan akan kehilangan ruhnya.

Gejolak rasisme dan cenderung intoleran kerap dijadikan alat politik oleh beberapa kelompok demi tujuan tertentu maupun golongan. Tindakan intoleran dalam dunia politik ini juga ikut melibatkan pendidikan di dalamnya. Kasus yang tidak kalah heboh yaitu terkait kemunculan soal ujian akhir semester I di salah satu sekolah di Purbalingga yang bernada rasisme. Soal ujian akhir semester SMP Muhammadiyah 1 Purbalingga, Jawa Tengah akhirnya menjadi sorotan publik, tersebar begitu luas di media sosial, juga menjadi perhatian kaum pendidik dan pendidikan itu sendiri. Sebab soal rasisme ini bisa dimunculkan adalah akibat kelalaian pihak terkait, salah satunya guru sebagai pendidik. Dalam soal tersebut terdapat dua poin yang dianggap melenceng dan tidak sesuai dengan kurikulum mata pelajaran Tarikh yang lebih membahas soal sejarah perkembangan Islam. Poin pertama mengungkit nama calon gubernur DKI Jakarta, Basuki Tjahaja Purnama alias Ahok dan poin kedua penyebutan kata kafir dan menyertakan sederet nama partai politik dalam jawaban pilihan ganda tersebut. Berikut kutipan soal tersebut: *"Siapakah nama calon gubernur Jakarta yang melecehkan Alquran saat ini?" Di bawah pertanyaan itu tersedia pilihan jawaban, A. Paijo B. Ahok C. Ken Ahok D. Basuki Candra (Ahok). Selain soal tersebut, terdapat soal lain yang kontroversial pada lembar soal itu, yakni soal*

*nomor 50. Soal tersebut berbunyi, partai politik yang tidak mengenal Islam bahkan memusuhinya adalah: A. PPP, B. PAN, C. SI, dan D. PKI Kafir. Soal ini kemudian dipertanyakan banyak kalangan. Sekolah yang meloloskan soal ini dituai oleh berbagai kritik yang menyatakan bahwa pihak sekolah, khususnya sang pembuat soal telah melukai kebhinnekaan dan mengajarkan sifat rasisme dan intoleran secara nyata dalam dunia pendidikan. Sudahkah pendidikan di Indonesia benar-benar terlepas dari perikulu intoleran dan benih-benih kotor dunia perpolitikan?*

Sekolah, universitas, maupun lembaga pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan formal maupun nonformal merupakan tempat tumbuh suburnya perbedaan. Dalam satu kelas yang terdiri atas puluhan siswa, tidak satupun di antara mereka sama. Soal keyakinannya, soal pemikirannya, soal tujuannya, semua memiliki perbedaan. Jangan sampai siswa yang menjadi minoritas dalam hal keyakinan sampai mendapatkan ketidaknyamanan atas kasus-kasus sara yang tengah gempar di Indonesia. Rasisme juga menjadi belenggu dalam pendidikan selain masalah krusial pendidikan lainnya yang masih terus dibenahi saat ini. Anak Indonesia harus dibiarkan tumbuh menjadi cerdas, berprestasi, dan merangkul perbedaan yang ada. Civitas akademika wajib sadar dan turut dalam mengantisipasi konflik keagamaan dan menuju perdamaian abadi, dengan membangkitkan kembali "pendidikan toleransi". Pendidikan harus bebas dari praktik intoleran, tidak memanas-manasi isu rasisme yang tengah gempar ini.

Secara perlahan pendidikan toleransi akan mereduksi tumpang tindih pemaknaan agama yang cenderung keras, eksklusif, dan kaku. Untuk menciptakan keberagaman yang lebih moderat, pendidikan toleransi harus ditanamkan kepada anak sedini mungkin. Anak-anak sejak usia dini harus diajari dan dilatih untuk menghargai siapapun tanpa memandang ras, suku, agama, dan lainnya. Dalam dunia pendidikan yang berkualitas, peserta didik harus diajak untuk berorientasi terhadap peningkatan skill. Salah satunya, pendidikan toleransi yang diimbangi dengan pendidikan transformatif. Dalam pandangan

Mochtar (2001), transformasi pendidikan adalah perubahan wajah dan watak yang terjadi dalam sebuah sistem pendidikan. Artinya transformasi pendidikan akan merubah sistem pendidikan sesuai konteks masa depan. Dengan demikian, masyarakat global yang mengenyam pendidikan transformatif akan sulit terkontaminasi oleh hal-hal yang berbau radikalisme. Untuk itu, pendidikan toleransi akan mewujudkan spirit keagamaan seseorang secara inklusif dan toleran. Dalam hal ini, pendidikan toleransi dimasukkan dalam kerangka kurikulum pendidikan sehingga cikal bakal generasi-generasi yang akan datang adalah generasi yang menghargai toleransi. Artinya, generasi yang memiliki kecenderungan lentur dan toleran dalam menginterpretasikan perbedaan agama, suku, budaya, dan ras. Melalui pendidikan toleransi terwujudlah kerukunan umat beragama sebagai bangsa yang satu. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, dapat dirumuskan rumusan masalah yaitu bagaimana penerapan pendidikan toleransi dalam pembelajaran berbasis metode *think pair share* di STIKOM Bali?

Sebagai panduan bagi peneliti untuk melakukan penelitian, maka peneliti memiliki rujukan pada kajian hasil penelitian terdahulu yang bisa dijadikan referensi. Kajian penelitian ini juga digunakan sebagai upaya untuk mengurangi kegiatan penggandaan karya ataupun plagiat dan sejenisnya. Penelitian berjudul “Toleransi Beragama dalam Pendidikan Multikulturalisme Siswa SMA Katolik Sang Timur Yogyakarta” yang dilakukan oleh Wasisto Raharjo Jati pada tahun 2014 mengungkapkan hasil bahwa prinsip “rumah bersama” menjadi contoh penting dalam menumbuhkan sikap toleransi di antara siswa. Siswa diperlakukan sebagai anggota keluarga dekat dalam pergaulan dengan sivitas akademika lainnya. Prinsip “rumah bersama” ini seperti melting pot, tempat semua perbedaan ras, suku, agama, dan lainnya dilebur menjadi satu identitas tunggal sebagai saudara laki-laki dan saudara perempuan. Religiusitas adalah instrumentasi penerapan nilai universalitas agama mengenai tenggang rasa, toleransi, maupun perdamaian untuk menjaga semangat

multikulturalisme dan memperkuat persaudaraan di antara para siswa. Penelitian lain yang juga digunakan sebagai penelitian sejenis yaitu “Peningkatan Motivasi dan Hasil Belajar Melalui *Think Pair Share (TPS)* di Sekolah Dasar. Penelitian dari Erika Puspitasari dkk ini mengungkapkan bahwa terdapat peningkatan motivasi belajar melalui dengan menggunakan metode *think pair share*. Siswa menjadi lebih aktif, antusias, berdiskusi, dan memecahkan masalah secara bersama-sama dalam kelas tanpa memandang perbedaan apapun.

Kedua penelitian sejenisnya memiliki persamaan terkait variable penelitian yang akan diteliti dalam penelitian ini. Namun, kedua penelitian ini memiliki perbedaan dilihat dari bagaimana metode *think pair share* ini diterapkan untuk melihat adanya nilai-nilai toleransi saat pembelajaran berlangsung.

Selain berpedoman pada kajian penelitian terdahulu, penelitian ini juga menggunakan teori dalam mendukung setiap analisa yang dilakukan terhadap analisis pendidikan toleransi dalam pembelajaran berbasis *think pair share* di STIKOM Bali. Teori-teori tersebut disampikan secara garis besarnya sebagai berikut.

Pendidikan adalah proses membentuk karakter anak bangsa yang juga akan menunjang kehidupan mereka dalam menghadapi perkembangan zaman. Maka dari itu dalam proses pendidikan tidak boleh sembarangan, harus memasukan unsur-unsur pembangun jati diri siswa. Pendidikan sangatlah penting dalam membantu membentuk karakter dan jati diri seseorang. Baik pendidikan formal, informal, di sekolah, di rumah maupun di masyarakat, itu semua memberikan manusia ilmu untuk menghadapi perkembangan zaman. Di Indonesia pendidikan intelek jelas dibutuhkan, akan tetapi pendidikan moral pun sama pentingnya dibutuhkan oleh masyarakat Indonesia terutama untuk generasi muda yaitu pelajar dan mahasiswa. Karena sebagai penerus bangsa haruslah memiliki pendidikan yang memadai, yang intelek dan toleran untuk membangun bangsa ini ke arah yang lebih baik lagi.

Prasyarat penyerapan optimal pembelajaran menghadapi konflik hanya diperoleh jika seseorang berkepribadian matang, inteligensi cukup (bukan retardasi mental yaitu keterbelakangan mental yang biasanya dibawa sejak lahir) dan sehat jiwa (tidak mengalami gangguan mental emosional berat yang jiwanya terbelah antara dunia nyata dan tidak, sehingga seringkali mengacaukan antara realita dan bukan realita). Metode yang dianggap tepat dalam pembelajaran ini adalah memodelkan seseorang (biasanya orangtua dan tokoh masyarakat), edukasi kreatif yang memungkinkan individu mengalami konflik dan menghadapinya, pengetahuan yang memadai dan tindakan terbimbing (artinya ketika menghadapi konflik ada seseorang yang dapat memahami dan bersama merencanakan jalan keluar).

Konsep pembelajaran toleransi meliputi menyiapkan individu untuk dapat menerima salah paham sebagai hal lumrah, menanamkan pembentukan struktur dan menghadapkan individu pada konflik spesifik dan merasakannya kemudian mendorongnya untuk berkomunikasi sehingga terlatih mengendalikan emosi, sikap dan perilaku, mengajarkan melakukan solusi atas masalah dan meredakan gejala emosi, mendorong individu untuk mau dan mampu membicarakan perbedaan, mengubah opini dan mampu bernegosiasi keluar dan kedalam diri.

Bernegosiasi dengan diri sendiri atas ketidaknyamanan akibat benturan tata nilai yang dihadirkan konflik merupakan pembelajaran yang menyita energi. Cara yang biasa digunakan adalah mengubah persepsi atas peristiwa yang dialami. Sebagai contoh dalam pelatihan manajemen dimana hambatan diubah menjadi tantangan, dan kegagalan sebagai sukses yang tertunda. Dalam pembelajaran toleransi maka ada keseimbangan antara dukungan yang menentramkan hati dan penciptaan suasana ketidak pastian melalui langkah-langkah pendekatan sebagai berikut : menyadarkan individu atas interpretasi yang dibuatnya dan pola tindakan yang diambilnya, mempertanyakan interpretasi yang dibuatnya dan pola tindakan yang diambilnya, menyajikan alternatif pola pikir-sikap dan tindakan ketika

berhadapan dengan konflik tanpa melakukan tindak kekerasan, membuat ulang disain baru yang memungkinkan individu melakukan tindakan menghadapi konflik tanpa tindak kekerasan dan menghargai hak-hak orang lain.

Bila diamati secara saksama, agama seharusnya dapat menjadi pendorong bagi ummat manusia untuk selalu menegakkan perdamaian dan meningkatkan kesejahteraan bagi seluruh ummat di bumi ini. Namun, realitanya terkadang beberapa kelompok agama justru menjadi salah satu penyebab terjadinya kekerasan dan kehancuran ummat manusia. Oleh karena itu, diperlukan upaya-upaya preventif agar masalah pertentangan agama tidak akan terulang lagi di masa yang akan datang. Misalnya, dengan mengintensifkan forum-forum dialog antar umat beragama dan aliran kepercayaan (dialog antar iman), membangun pemahaman keagamaan yang lebih pluralis dan inklusif, dan memberikan pendidikan tentang pluralisme dan toleransi beragama melalui sekolah (lembaga pendidikan). Sebagai guru yang intelek tidak seharusnya juga untuk melegitimasi keagamaan yang diajarkan dalam pendidikan agama di sekolah-sekolah daerah lawan konflik. Akar pendidikan multikultural, berasal dari perhatian seorang pakar pendidikan Amerika Serikat Prudence Crandall (18-3-1890) yang secara intensif menyebarkan pandangan tentang arti penting latar belakang peserta didik, baik ditinjau dari aspek budaya, etnis, dan agamanya. Pendidikan yang memperhatikan secara sungguh-sungguh latar belakang peserta didik merupakan cikal bakal bagi munculnya pendidikan multikultural.

Menurut (Nurcholish Madjid), toleransi merupakan persoalan ajaran dan kewajiban melaksanakan ajaran itu. Jika toleransi menghasilkan adanya tata cara pergaulan yang “enak” antara berbagai kelompok yang berbeda-beda, maka hasil itu harus dipahami sebagai “hikmah” atau “manfaat” dari pelaksanaan suatu ajaran yang benar. Hikmah atau manfaat itu adalah sekunder nilainya, sedangkan yang primer adalah ajaran yang benar itu sendiri. Sebagai sesuatu yang primer, toleransi harus dilaksanakan dan diwujudkan dalam masyarakat, sekalipun untuk kelompok

tertentu, untuk diri sendiri, pelaksanaan toleransi secara konsekuen itu mungkin tidak menghasilkan sesuatu yang “enak”.

Materi-materi yang bersumber pada pesan agama dan fakta yang terjadi di lingkungan sebagai diuraikan di atas merupakan kisi-kisi minimal dalam rangka memberikan pemahaman terhadap keragaman umat manusia dan untuk memunculkan sikap positif dalam berinteraksi dengan kelompok-kelompok yang berbeda. Dalam proses pendidikan, materi itu disesuaikan dengan tingkatan dan jenjang pendidikan. Maksudnya, sumber bacaan dan bahasa yang digunakan disesuaikan dengan tingkat intelektual peserta didik di masing-masing tingkat pendidikan.

Yang terakhir adalah penanaman sejak dini sikap liberal, pendidikan liberal bertujuan membebaskan siswa dari sikap rabun terhadap orang lain. Ini menjadikan siswa sebagai insan kamil yaitu orang yang ideal yang memenuhi kriteria untuk mengasumsi setiap pekerjaan atau penunjukkan sebagai warga negara yang demokratis. Filsuf Amerika pendidikan, Emerson(1837) pernah berkata, ”seorang pria harus menjadi seorang pria sebelum ia bisa jadi petani yang baik, pedagang, atau insyinyur. “Dia menunjukkan pentingnya pendidikan liberal untuk membuat pria sejati atau lengkap. Pria sejati memiliki pengetahuan untuk menghindari pemahaman provinsi.

Sekolah, perguruan tinggi, komunitas, dan segala kelompok yang tergabung dalam pendidikan haruslah memberdayakan secara maksimal untuk memberi kesempatan kepada siswa pengalaman yang bermakna, yaitu interaksi dengan siswa lain dari agama, etnis da kelompok-kelompok sosial lainnya tanpa adanya pembedaan kelompok-kelompok tertentu. Sekolah dengan integritas yang baik harus menyediakan tempat ibadah bagi semua siswa dari berbagai agama agar siswa mengetahui bagaimana orang lain melakukan ritual keagamaan. Pembinaan jati diri siswa di kelas harus di pupuk sedini mungkin agar pemahaman mereka tentang toleransi menjadi pekat. Di kelas inilah guru harus memaksimalkan kemampuannya agar siswa tidak sekadar pintar saja secara intelektual

tetapi juga mampu mengaplikasikan keintelektualannya kedalam ranah toleransi dan interaksi sosial agar kelak mereka dapat membangun bangsa ini dengan rasa sosialnya bukan dengan keegoisan dan keangkuhannya.

### **Karakteristik Nilai Toleransi.**

Dalam kaitannya dengan proses pembelajaran agama, hal penting yang harus dipahami adalah karakteristik pluralis.

#### **1) Memahami perbedaan**

Pendidikan yang menopang proses dan produk pendidikan nasional hanya bersandar pada tiga pilar utama yang menopang proses dan produk pendidikan nasional, yaitu *how to know, how to do, dan how to be*. Pada pilar ketiga *How to be* menekankan pada cara “menjadi orang” sesuai dengan karakteristik dan kerangka pikir anak didik. Dalam konteks ini, *how to life and work together with others* pada kenyataannya belum secara mendasar mengajarkan sekaligus menanamkan ketrampilan hidup bersama dalam komunitas yang plural secara agama, cultural, ataupun etnik. Selanjutnya pilar keempat sebagai suatu jalinan komplementer terhadap tiga pilar lainnya dalam praktik pendidikan meliputi proses: pertama, pengembangan sikap toleran, empati, dan simpati, yang merupakan prasyarat esensial bagi keberhasilan dan proeksistensi dalam keragaman agama. Toleransi adalah kesiapan dan kemampuan batin bersama orang lain yang berbeda secara hakiki, meskipun terhadap konflik dengan pemahaman kita.

#### **2) Membangun saling percaya.**

Rasa saling percaya adalah salah satu modal sosial terpenting dalam penguatan masyarakat.

#### **3) Memelihara saling pengertian**

Memahami bukan serta menyetujui. Saling memahami adalah kesadaran bahwa nilai-nilai mereka dan kita adalah berbeda, dan mungkin saling melengkapi serta memberi kontribusi terhadap relasi yang dinamis dan hidup. Agama mempunyai tanggung jawab membangun landasan etnis untuk bisa saling memahami diantara entitas-entitas agama dan budaya yang plural-multikultural.

- 4) Menjunjung tinggi sikap saling menghargai. Dengan desain pembelajaran semacam ini, diharapkan akan tercipta sebuah proses pembelajaran yang mampu menumbuhkan kesadaran pluralis dikalangan anak didik. Jika desain semacam ini dapat terimplementasi dengan baik, harapan terciptanya kehidupan yang damai, penuh toleransi, dan tanpa konflik lebih cepat akan lebih terwujud. Sebab pendidikan merupakan media dengan kerangka yang paling sistematis, paling luas penyebarannya, dan paling efektif kerangka implementasinya.

### Metode *Think Pair Share*

Strategi *think pair share* (TPS) atau berpikir berpasangan berbagi merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk memengaruhi pola interaksi siswa. Strategi *think pair share* ini berkembang dari penelitian belajar kooperatif dan waktu tunggu. Kali pertama dikembangkan oleh Frang Lyman dan Koleganya di universitas Maryland sesuai yang dikutip Arends (1997) yang menyatakan bahwa *think pair share* merupakan suatu cara yang efektif untuk membuat variasi suasana pola diskusi kelas. Dengan asumsi bahwa semua resitasi atau diskusi membutuhkan pengaturan untuk mengendalikan kelas secara keseluruhan, dan prosedur yang digunakan dalam *think pair share* dapat memberi siswa lebih banyak waktu berpikir, untuk merespon dan saling membantu. Pendidik hanya menggunakan langkah-langkah berikut:

- Langkah 1 : Berpikir ( *thinking* ) : Guru mengajukan suatu pertanyaan atau masalah yang dikaitkan dengan pelajaran, dan meminta siswa menggunakan waktu beberapa menit untuk berpikir sendiri jawaban atau masalah
- Langkah 2 : Berpasangan ( *pairing* ) : Selanjutnya guru meminta siswa untuk berpasangan dan mendiskusikan apa yang telah mereka peroleh. Interaksi selama waktu yang disediakan dapat menyatukan jawaban jika suatu pertanyaan yang diajukan menyatukan gagasan apabila suatu masalah khusus yang diidentifikasi. Secara

normal guru memberi waktu tidak lebih dari 4 atau 5 menit untuk berpasangan.

- Langkah 3 : Berbagi ( *sharing* ) : Pada langkah akhir, guru meminta pasangan-pasangan untuk berbagi dengan keseluruhan kelas yang telah mereka bicarakan. Hal ini efektif untuk berkeliling ruangan dari pasangan ke pasangan dan melanjutkan sampai sekitar sebagian pasangan mendapat kesempatan untuk melaporkan. Arends, (1997) disadur Tjokrodihardjo, (2003).

*Think Pair Share* (TPS) merupakan suatu teknik sederhana dengan keuntungan besar. *Think Pair Share* (TPS) dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam mengingat suatu informasi dan seorang siswa juga dapat belajar dari siswa lain serta saling menyampaikan idenya untuk didiskusikan sebelum disampaikan di depan kelas. Selain itu, *Think Pair Share* (TPS) juga dapat memperbaiki rasa percaya diri dan semua siswa diberi kesempatan untuk berpartisipasi dalam kelas. Model pembelajaran *Think-Pair-Share* memiliki tujuan untuk mengembangkan keterampilan berpikir dan menjawab dalam komunikasi antara satu dengan yang lain, serta bekerja saling membantu dalam kelompok kecil. Hal ini sesuai dengan pengertian dari model pembelajaran *Think-Pair-Share* itu sendiri, sebagaimana yang dikemukakan oleh Lie (2002:57) bahwa, "*Think-Pair-Share* adalah pembelajaran yang memberi siswa kesempatan untuk bekerja sendiri dan bekerjasama dengan orang lain. Dalam hal ini, guru sangat berperan penting untuk membimbing siswa melakukan diskusi, sehingga terciptanya suasana belajar yang lebih hidup, aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan. Dengan demikian jelas bahwa melalui model pembelajaran *Think-Pair-Share*, siswa secara langsung dapat memecahkan masalah, memahami suatu materi secara berkelompok dan saling membantu antara satu dengan yang lainnya, membuat kesimpulan (diskusi) serta mempresentasikan di depan kelas sebagai salah satu langkah evaluasi terhadap kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan.

### METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian kualitatif yang memaparkan secara terperinci terkait objek penelitian. Sebagai penelitian yang bersifat deskriptif-kualitatif, penelitian ini tidak menggunakan hipotesis sebagai jawaban alternatif terhadap permasalahan yang diajukan sebagaimana yang lazim dilakukan dalam penelitian kuantitatif. Namun, hipotesis itu hidup dalam pikiran peneliti yang digunakan sebagai tuntunan dalam melakukan penelitian ini. Landasan teoretis dalam kajian pustaka tidak dimaksudkan sebagai dasar yang mengikat gerak peneliti, juga tidak bermuara pada hipotesis alternatif tertentu yang perlu diverifikasi dengan data empiris. Teori yang disajikan lebih berfungsi sebagai dasar

adi Anda terkait fenomena tersebut?

Mahberpijak dan bekal wawasan yang memandu peneliti dalam menggeluti objek penelitiannya.

Berdasarkan rancangan penelitian ini, ada lima pokok yang akan dilakukan, yaitu (1) merumuskan masalah, (2) menentukan jenis data yang diperlukan, (3) menentukan prosedur pengumpulan data, (4) menentukan prosedur pengolahan data, (5) menarik simpulan. Sesuai dengan rancangan penelitian kualitatif, maka dalam menentukan subjek dan objek penelitian dijabarkan sebagai berikut. Subjek dalam penelitian ini adalah kelas CC153 dalam pembelajaran bahasa Indonesia, sedangkan objek penelitian pendidikan toleransi dalam pembejaraan berbasis metode *think pair share*.

Ada beberapa proses yang akan peneliti jalani dalam penelitian ini, meliputi: 1). mengumpulkan data, 2) analisa data. Dalam proses analisa data, setiap interaksi dalam kelas akan diobservasi mengenai ada tidaknya pendidikan toleransi yang dikemukakan, 3) Teknik Pengumpulan Data. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode observasi dan kuesioner untuk mengumpulkan data. Peneliti bertugas mengamati dan melakukan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada subjek penelitian. Adapun jenis metode observasi yang digunakan adalah metode observasi nonpartisipasi. Peneliti hadir di tengah-tengah kegiatan (di kelas), tetapi peneliti tidak ikut secara aktif dalam kegiatan

yang dilakukan oleh subjek penelitian. Metode observasi yang dimaksud dalam penelitian ini sesuai dengan pernyataan Arikunto (2006:127) bahwa observasi adalah kegiatan pengamatan (pengambilan data) untuk memotret efek tindakan dalam mencapai sasaran. Metode observasi ini sangat tepat digunakan untuk mengamati tindakan yang dilakukan oleh masyarakat. Salah satu karakteristik yang menonjol dari observasi adalah sifatnya yang langsung. Sifat ini memungkinkan pemerolehan data yang bersifat asli dari tangan pertama, yang tidak dicemari oleh faktor-faktor lain. Observasi adalah pengamatan yang mengoptimalkan kemampuan peneliti dari segi motif, kepercayaan, perhatian, perilaku sadar, kebiasaan, dan sebagainya.

Metode observasi nonpartisipasi merupakan metode yang peneliti pilih dalam melakukan penelitian ini. Peneliti hanya menjadi pengamat dan tidak terlibat langsung dalam proses belajar mengajar. Suatu cara yang dapat dilakukan peneliti adalah mencatat hasil observasi dari hari ke hari, seperti membuat semacam buku harian. Dengan cara ini, peneliti dapat melihat terjadinya perubahan atau perkembangan terhadap objek penelitian.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data ini akan memberikan arahan bagi peneliti dalam memperoleh data yang kemudian disusun dengan cara-cara menyusun alat bantuannya, yaitu instrumen penelitian (Emzir, 2009:32). Data yang diperlukan untuk menjawab permasalahan yang akan dipecahkan adalah tuturan, kata, kalimat, gaya bahasa, gesture yang menandakan adanya penerapan nilai-nilai pendidikan toleransi saat pembelajaran berlangsung. Instrumen penelitian juga digunakan untuk mendukung teknik pengumpulan data dalam penelitian ini. Pemilihan instrumen ditujukan untuk menunjang penggunaan metode dalam pengumpulan data. Instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar kegiatan penelitian berjalan lancar dan sistematis (Arikunto, 2006:160). Alat atau fasilitas ini penting bagi kegiatan penelitian. Tujuannya

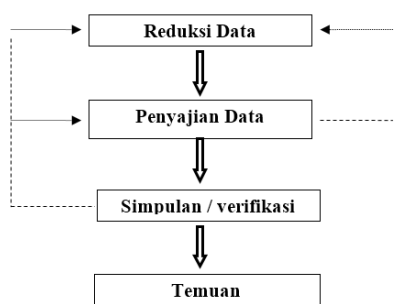
untuk mempermudah kerja peneliti, dalam artian peneliti lebih cermat, lengkap, sistematis, dan menghasilkan yang terbaik.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Dalam hal ini, peneliti mengumpulkan data, mengidentifikasi data, menyeleksi data, dan menganalisis data. Hal ini sejalan dengan pendapat yang menyatakan bahwa peneliti dikatakan sebagai human instrument. Artinya, dalam mengumpulkan data, menyeleksi, dan menafsirkan data, peneliti lebih banyak mengambil peran. Moleong (1999:5) menyatakan bahwa dengan ketekunan, pengetahuan, pengalaman relevan, ketajaman pikiran, dan imajinasi peneliti sendiri, peneliti memungkinkan mendapatkan data dan mengembangkan wawasan analisis. Peneliti dibantu dengan alat bantu, seperti kamera, catatan lapangan untuk mencatat hasil observasi dan hasil wawancara (terlampir).

Secara umum penelitian ini menggunakan tiga metode pengumpulan data, yaitu (1) metode observasi, (2) metode wawancara, dan (3) metode kuesioner.

### Teknik Analisis

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan prosedur analisis data kualitatif berdasarkan model interaktif Milles (1992:16) yang telah dikenal secara umum dalam ranah penelitian. Secara umum analisis data dengan menggunakan model tersebut mencakup tiga tahap, yaitu (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) verifikasi atau penarikan simpulan. Ketiga tahapan tersebut saling berinteraksi, berawal dari pengumpulan data dan berakhir pada selesainya penulisan laporan penelitian. Semua tahap tersebut memiliki keterkaitan proses antara satu dengan yang lainnya. Alur kegiatan analisis data dalam penelitian ini dapat digambarkan dengan bagan berikut ini:



## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Analisis Nilai-Nilai Toleransi dalam Pembelajaran dengan Metode *Think Pair Share* dalam Hal Memahami Perbedaan

Pendidikan yang menopang proses dan produk pendidikan nasional hanya bersandar pada tiga pilar utama yang menopang proses dan produk pendidikan nasional, yaitu *how to know*, *how to do*, dan *how to be*. Pada pilar ketiga *How to be* menekankan pada cara “menjadi orang” sesuai dengan karakteristik dan kerangka pikir anak didik. Dalam konteks ini, *how to life and work together with others* pada kenyataannya belum secara mendasar mengajarkan sekaligus menanamkan ketrampilan hidup bersama dalam komunitas yang plural secara agama, cultural, ataupun etnik. Selanjutnya pilar keempat sebagai suatu jalinan komplementer terhadap tiga pilar lainnya dalam praktik pendidikan meliputi proses: pertama, pengembangan sikap toleran, empati, dan simpati, yang merupakan prasyarat esensial bagi keberhasilan dan proeksistensi dalam keragaman agama. Toleransi adalah kesiapan dan kemampuan batin bersama orang lain yang berbeda secara hakiki, meskipun terhadap konflik dengan pemahaman kita.

Dosen : Siapa yang mau *update* informasi yang kalian dapat dari media social, media cetak, dan media lainnya? Ingat, informasi yang disampaikan harus sesuai fakta dan tidak bersifat hoax.

Mahasiswa : Saya ingin menyampaikan informasi terkait pembubaran kelompok HTI yang dianggap bertentangan dengan Pancasila. Kelompok HTI ini dianggap telah meresahkan banyak kalangan dan secara jelas ingin mengubah ideologi bangsa Indonesia.

Dosen : Bagaimana opini pribasiswa : Menurut saya, organisasi apapun, yang meresahkan dan bertentangan dengan Pancasila harus ditindak tegas. Jangan hanya main gretak. Ormas harus ditertibkan karena sudah banyak bukti bahwa keberadaannya mengganggu stabilitas nasional.



Dosen : Terima kasih atas opini yang disampaikan. Kita hidup di Negara yang telah mengakui Pancasila sebagai lambing Negara. Sudah sepatutnya, apapun yang hendak didirikan, dibangun, dan tumbuh di Indonesia harus menghargai Pancasila dan menjunjung tinggi nilai multikulturalisme

(Proses Afirmasi yang dilakukan Dosen dan Mahasiswa saat mengawali pembelajaran dengan membahas isu-siu terkini agar membiasakan mahasiswa berkomunikasi dan kritis dalam menyampaikan opini)

Analisis:

Saat pembelajaran bahasa Indonesia berlangsung, dosen menerapkan pembelajaran dengan metode *Think Pair Share*. Strategi *think pair share* (TPS) atau berpikir berpasangan berbagi merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk memengaruhi pola interaksi mahasiswa. Di awal pembelajaran, dosen menstimulus pemahaman mahasiswa dengan mengabarkan isu-isu yang didapat mahasiswa dari berbagai media. Salah seorang mahasiswa memberikan opini terkait pembubaran organisasi masyarakat yang terbukti bertentangan dengan Pancasila. Diskusi pun berlanjut. Argumen mahasiswa semakin hangat terkait isu pembubaran organisasi kemasyarakatan yang melanggar Pancasila ini. Dosen memberikan kalimat-kalimat simpulan terkait perbedaan pendapat antar mahasiswa. Kalimat yang dipilih dosen yaitu *Sudah sepatutnya, apapun yang hendak didirikan, dibangun, dan tumbuh di Indonesia harus menghargai Pancasila dan menjunjung tinggi nilai multikulturalisme*, menandakan bahwa penting itu menghargai segala perbedaan yang menjadi ciri masyarakat Indonesia.

Kalimat lain yaitu terkait kebebasan untuk berkumpul dan berserikat dengan berlandaskan Pancasila dan peraturan perundangan-undangan yang berlaku di Indonesia dihimbau oleh dosen agar mahasiswa ketika berminat bergabung dalam sebuah komunitas benar-benar lebih teliti dan lebih bijak. Dengan menyelipkan kalimat-kalimat yang menghimbau mahasiswa untuk menghargai perbedaan membuat kelas heterogen lebih bijak untuk menerima segala

masukannya yang berarti. Pembelajaran pun berhasil maksimal dan diskusi berlangsung hangat. Dengan pemikiran yang terbuka dalam memahami perbedaan, mahasiswa menjadi semakin terbiasa berpikir kritis dan menerima perbedaan segala sesuatu yang tidak perlu dikhawatirkan.

## 2. Analisis Nilai-Nilai Toleransi dalam Pembelajaran dengan Metode *Think Pair Share* dalam Membangun Rasa Saling Percaya

Rasa saling percaya membuat sebuah pembelajaran berjalan dengan baik, khususnya dalam penerapan metode *think pair share* yang lebih banyak menerapkan pola diskusi dalam pembelajaran. Menumbuhkan rasa saling percaya sangat penting dilakukan agar dapat membina hubungan yang saling menghargai.

Dosen : ada informasi lagi?

Mahasiswa : Saya Bu. Kemarin saya sempat membaca di media online terkait adanya hacker. Hanya tamatan SMP, Haikal, seorang hacker usia 19 tahun telah berhasil menjebol 4.600 situs dan keruk Rp 4,1 Miliar. Haikal terbilang hacker hebat. Sebab, usianya baru 19 tahun dan hanya lulusan SMP, tapi sudah berhasil meretas lebih 4.600 situs. Situs pemerintah pusat dan daerah hingga institusi Polri pernah dijebolnya.

Dosen : Bagaimana tanggapan anda selaku mahasiswa IT?

Mahasiswa : Menurut saya Haikal ini hebat, Bu. Meski tidak menempuh pendidikan tinggi, namun dia memiliki kemampuan yang luar biasa sehingga bisa menjebol situs-situs penting.

Dosen : Apakah dengan kemajuan teknologi, seseorang bebas melakukan peretasan atau menjadi *hacker*?

Mahasiswa: Bisa saja sih, Bu. Tapi alangkah baiknya jika kita memiliki pengetahuan lebih terkait IT, itu digunakan untuk membangun, bukan malah merusak.

Dosen : Itu pentingnya pendidikan karakter dalam kemajuan teknologi seperti saat ini. Banyak orang pintar, namun tidak memanfaatkan kepiintarnya tersebut untuk melakukan sesuatu yang bermanfaat dan dapat digunakan untuk hal-hal yang baik.

(Mahasiswa dan Dosen terlibat diskusi terkait penanaman nilai karakter positif dalam pembelajaran)

Analisis:

Dalam metode *Think Pair Share*, sesi berpasangan, dosen dan mahasiswa terlibat diskusi. Tema lain disampaikan mahasiswa yaitu terkait adanya *hacker* yang telah menjebol banyak situs. Namun, yang diherankan para mahasiswa yaitu latar belakang pendidikan sang *hacker* yang hanya tamatan SMP. Tanpa pendidikan yang tinggi, ilmu peretasannya bisa dikatakan luar biasa. Pendapat lain dengan sudut pandang yang lain juga menyatakan bahwa hal tersebut biasa terjadi. Untuk menjadi *hacker* tidaklah dibutuhkan sekolah atau pendidikan yang tinggi. Namun, pendapat ini dibantahkan oleh mahasiswa lainnya. Diskusi dan silang pendapat terus terjadi hingga dosen memberikan arahan bahwa kecerdasan dalam mempelajari ilmu pengetahuan itu harus digunakan secara bijak untuk kepentingan umat manusia. Seseorang yang pandai dalam menggunakan teknologi sudah sepatutnya diimbangi karakter yang baik agar kepandaian dan ilmu pengetahuannya bisa bermanfaat dan tidak merugikan orang lain. Kalimat inilah yang disampaikan oleh dosen untuk menyelipkan penanaman nilai-nilai karakter.

Dosen : Yang menyusun makalah ini siapa? Apakah semua kelompok terlibat?

Mahasiswa : Semua mengerjakan, Bu.

Dosen : Yakin, semuanya ikut bertugas. Tidak ada yang hanya numpang nama saja?

Mahasiswa: Kita bagi tugas, Bu. Ada yang mencari materi, mengetik, juga mencari referensi.

Dosen : Yang namanya tugas kelompok, kerja team, harus dilaksanakan secara bersama-sama. Berat sama dipikul, ringan sama dijinjing. Tidak ada yang lantass saling menyalahkan. Semua anggota harus bekerja secara maksimal. Jika ada masalah internal dalam kelompok harus dikomunikasikan agar tidak menjadi masalah. Terbukti kan, presentasinya ada yang paham sekali dan ada yang sama sekali tidak paham.

(Percakapan terjadi saat pembelajaran berlangsung saat Dosen mengevaluasi

pekerjaan kelompok mahasiswa. Di sela-sela evaluasi, dosen menyelipkan kalimat yang mengandung nilai-nilai pengertian dan saling percaya dalam mengerjakan tugas kelompok dan bekerja sama dalam team. Penting untuk saling percaya dan saling menghargai agar pekerjaan kelompok menjadi lebih mudah dan mendapatkan hasil yang maksimal)

Mahasiswa sebagai generasi muda memiliki tugas dan tanggung jawab untuk membangun Negara Kesatuan Republik Indonesia ini. Yang dapat dilakukan mahasiswa adalah mengisi kemerdekaan dengan hal-hal positif, salah satunya dengan berprestasi, aktif, dan tetap menjaga persatuan dan kesatuan. Dalam percakapan di atas memuat adanya rasa saling percaya antara kelompok dalam hal untuk memelihara sikap-sikap toleransi. Mahasiswa dalam membentuk kelompok diskusi dalam pembelajaran diwajibkan untuk bekerja sama dan memelihara rasa saling percaya. Dari kegiatan sederhana ini dapat dipupuk nilai-nilai toleransi dan tanggung jawab terhadap apa yang dikerjakannya. Dalam kelompok, tidak ada yang boleh mendominasi. Semuanya harus berperan saling melengkapi. Inilah yang hendak diingatkan oleh dosen agar mahasiswa memiliki sikap tanggung jawab dan rasa saling percaya antara satu dengan yang lainnya. *Tidak ada yang lantass saling menyalahkan. Semua anggota harus bekerja secara maksimal. Jika ada masalah internal dalam kelompok harus dikomunikasikan agar tidak menjadi masalah.* Kalimat dosen ini mengisyaratkan bahwa dalam kelompok itu penting untuk saling percaya bahwa setiap orang yang tergabung dalam kelompok bisa menyelesaikan tugasnya dengan baik. Dalam kelompok diskusi ketika ada sesuatu yang tidak baik harus ditanggung semua anggota kelompok, bukan saling menyalahkan. Hal ini penting untuk mewujudkan visi kelompok yang sudah direncanakan dengan matang. Dengan menciptakan iklim seperti ini pada setiap pembelajaran, diharapkan akan tercipta sebuah proses pembelajaran yang mampu menumbuhkan kesadaran pluralis dikalangan anak didik. Jika desain semacam ini dapat terimplementasi dengan baik, harapan terciptanya kehidupan yang damai, penuh

toleransi, dan tanpa konflik lebih cepat akan lebih terwujud. Sebab pendidikan merupakan media dengan kerangka yang paling sistematis, paling luas penyebarannya, dan paling efektif kerangka implementasinya.

### 3. Analisis Nilai-Nilai Toleransi dalam Pembelajaran dengan Metode *Think Pair Share* dalam Memelihara Sikap Saling Pengertian

Memelihara sikap saling pengertian bukanlah tentang menyetujui hal-hal yang bertentangan dengan pemikiran seseorang. Pengertian dalam hal ini memuat nilai-nilai positif tentang mengatasi hal-hal yang berbeda, bahkan bertentangan. Penting kiranya bagi dosen juga pendidik untuk tetap memelihara sikap saling pengertian dalam proses pembelajaran maupun di lingkungan kampus dan sekolah. Saling memahami adalah kesadaran bahwa nilai-nilai pandangan yang berbeda mungkin bisa saling melengkapi serta memberi kontribusi terhadap relasi yang dinamis dan hidup. Beberapa percakapan dalam proses pembelajaran yang berlangsung di kelas yang memuat adanya sikap saling pengertian disajikan berikut ini.

Mahasiswa: Bagaimana jika kami mengulang untuk presentasi yang lebih baik, Bu?

Dosen: Silakan saja. Tapi apa semua personil kelompok menginginkan hal yang sama?

Mahasiswa: Bagaimana teman-teman, mau presentasi ulang?

Mahasiswa: Saya mau, tapi materinya harus yang lebih baik

Mahasiswa: Saya minggu depan ada tugas Senat Mahasiswa?

Dosen: Waktunya bisa anda atur sendiri asal sesuai dengan kesepakatan

Percakapan ini terjadi ketika pembelajaran berlangsung saat terjadi diskusi antara mahasiswa dengan mahasiswa serta dosen terkait keinginan mahasiswa untuk mengulang presentasi yang dirasa kurang berjalan dengan baik. Dalam diskusi, dosen tidak memaksakan diri agar presentasi diulang.

Begitu juga dengan mahasiswa yang menjadi ketua kelompok. Ketua kelompok tidak memaksakan kehendak dan meminta persetujuan serta pendapat dari anggota kelompok terkait hal tersebut. Mereka berdiskusi untuk mencapai kesepakatan bersama. Sebab tidak semua mahasiswa menginginkan presentasi diulang juga ada mahasiswa yang berbenturan dengan kegiatan senat mahasiswa. Dosen memberikan kesempatan kepada kelompok mahasiswa untuk berdiskusi dan mencapai kesepakatan tanpa ada pemaksaan. Perbedaan pendapat diselesaikan secara terbuka dan musyawarah. Percakapan ini memuat saling pengertian, apalagi dalam proses diskusi yang terdapat banyak perbedaan pemikiran. Dengan sikap saling pengertian, visi kelompok bisa diwujudkan dengan damai. Dengan memelihara sikap saling pengertian, diskusi menjadi berjalan dengan baik dan bijaksana. Ketua kelompok yang memberi pengertian kepada anggota kelompok tentang pentingnya memperbaiki presentasi dipahami dengan baik oleh anggota kelompok lainnya. Pengertian yang ditunjukkan oleh dosen pengampu mata kuliah juga memberikan ruang yang terbuka untuk mahasiswa menentukan apa yang terbaik untuk mahasiswa itu sendiri.

Mahasiswa : Bu, saya izin mau sholat sebentar.

Dosen : Silakan. Bagi yang ingin sholat disilakan.

Mahasiswa : Yang presentasi bagaimana, Bu? Apa boleh meninggalkan sebentar?

Dosen : Silakan. Nanti selepas sholat presentasi dilanjutkan kembali. Untuk yang lain bisa beristirahat sejenak.

(Di sela-sela kegiatan presentasi, beberapa mahasiswa izin untuk menunaikan ibadah. Dosen mengizinkan dan memberi waktu untuk yang beragama lain menunaikan ibadahnya masing-masing).

Memberikan kesempatan kepada orang lain untuk menjalankan ibadahnya masing-masing merupakan cerminan sikap toleransi, khususnya dalam memelihara sikap saling pengertian. Sikap ini tercermin dengan baik dalam pembelajaran yang berlangsung di kelas CC153. Dosen memberikan kesempatan kepada mahasiswa yang beragama muslim untuk

menunaikan ibadah sholat meski saat itu pembelajaran dan presentasi tengah berlangsung. Dosen juga tidak lupa mengingatkan bagi mahasiswa muslim untuk dapat meninggalkan kelas dan sholat. Contoh yang baik yang diberikan pendidik agar mahasiswa lain juga bisa melakukan sikap saling pengertian apabila ada mahasiswa yang beragama Hindu, Buddha, Kristen, dan agama lainnya ketika menjalankan ibadahnya masing-masing.

Memberikan waktu beristirahat bagi mahasiswa lain saat mahasiswa muslim menunaikan ibadah cerminan sikap saling pengertian. Sebab mahasiswa muslim tidak akan ketinggalan pembelajaran maupun presentasinya. Mereka bisa menjalankan ibadah dengan perasaan tenang tanpa kekhawatiran. Begitu sholat selesai dilakukan, pembelajaran dilanjutkan kembali. Mahasiswa juga mengucapkan terima kasih atas jeda yang diberikan. Mereka yang menjalankan ibadah merasa beruntung bisa menjalankan ibadah tanpa harus merasa ketinggalan materi ataupun presentasi.

#### **4. Analisis Nilai-Nilai Toleransi dalam Pembelajaran dengan Metode *Think Pair Share* dalam Memelihara Sikap Saling Mengasihi**

Sebagai pendidik, dosen sudah sepatutnya menggemakan sikap saling mengasihi, baik di kelas saat pembelajaran berlangsung, di lingkungan kampus, maupun di masyarakat. Sikap saling mengasihi ini merupakan dasar untuk mengembangkan sikap toleransi dalam kelas maupun di masyarakat. Sikap saling mengasihi ini harus dipupuk sebab manusia adalah makhluk sosial yang selalu membutuhkan pertolongan orang lain.

Tujuannya agar tercapai iklim kerjasama dalam kebersamaan dalam hidup bermasyarakat dengan arti luas, yaitu di keluarga, di masyarakat sekolah, dan ditengah pergaulan hidup sehari-hari pada beragam situasi. Yang perlu disadarkan adalah bahwa diantara sesama umat pada dasarnya mempunyai kondisi saling bergantung

sehingga tidak bisa hidup sendiri dan menyendiri. Tentu sikap saling mengasihi ini harus dilakukan dengan tidak memandang perbedaan suku, agama, ras, budaya.

Berikut ini beberapa contoh percakapan di kelas CC 153 yang memuat nilai toleransi, khususnya dalam hal saling mengasihi.

Mahasiswa 1 : Coba jelaskan bagaimana ragam bahasa sesuai konteks budaya masing-masing?

Mahasiswa 2 : Misalnya nih saya yang dari Jember. Saya selalu menggunakan bahasa Jawa halus ketika berkomunikasi dengan keluarga dari Ibu saya. Namun, ketika saya bergaul dengan teman sebaya saya, saya gunakan bahasa Jawa model biasa.

Mahasiswa 1 : Jika berlainan budaya bagaimana?

Mahasiswa 2 : Ya gunakan bahasa Indonesia. Sudah pasti dipahami oleh semua suku, budaya, dan agama di Indonesia. Penggunaan bahasa Indonesia ini akan membuat komunikasi berjalan lancar ketika berkomunikasi dengan seseorang yang berbeda asal atau daerah.

Dosen : Bahasa Indonesia itu dipahami hingga ke pelosok-pelosok penduduk. Pentingnya bahasa persatuan sekaligus bahasa nasional yaitu untuk membentuk komunikasi yang bermakna antar penduduk yang berbeda agama, budaya, golongan, maupun daerah.

(Diskusi saat pembelajaran berlangsung. Dosen dan mahasiswa secara tidak langsung melakukan penanaman nilai karakter untuk mencintai bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan belajar tentang perbedaan serta menghargai perbedaan tersebut).

Percakapan di atas memuat nilai toleransi, terutama rasa saling mengasihi. Dengan kehidupan di Indonesia yang sarat akan perbedaan suku, agama, budaya, juga latar belakang yang berbeda, mahasiswa dituntut untuk bisa mengasihi sesama tanpa memandang segala perbedaan tersebut. Dalam percakapan di atas, dosen sebagai pendidik memberikan pemahaman terkait mencintai bahasa Indonesia, mencintai budaya Indonesia sebagai alat untuk mempersatukan NKRI.

Dosen : Selamat menyambut hari suci waisak bagi yang merayakannya. Semoga damai Waisak selalu menyertai ketentram dunia juga hati setiap manusia. Selamat liburan juga buat umat lainnya. Tolong, jangan ciderai hari suci umat Budhha ini dengan perilaku yang tidak terpuji. Sekali lagi selamat liburan.

Mahasiswa : Terima kasih, Bu. Selamat liburan juga.

(Percakapan ini berlangsung saat mengakhiri perkuliahan. Dosen menyampaikan selamat hari waisak bagi mahasiswa yang beragama Budhha. Dosen memberikan contoh sikap selalu menghargai perbedaan. Mengucapkan selamat hari suci kepada umat lain dapat menumbuhkan nilai toleransi dalam kehidupan yang multicultural di Indonesia. Mahasiswa menyambut dengan suka cita ucapan selamat ini)

*Selamat hari Waisak bagi yang merayakannya*, merupakan kalimat yang diutarakan dosen untuk menunjukkan rasa saling mengasihi meski berbeda keyakinan. Kalimat ini merupakan contoh nyata penanaman nilai toleransi yang ditunjukkan oleh pendidik. Meski hanya ucapan perayaan, setidaknya pendidik tidak melupakan bahwa di sebuah kelas terdapat banyak perbedaan keyakinan. Penghargaan ini bisa membuat suasana kebangsaan satu Indonesia terasa hangat. Mahasiswa yang beragama Buddha merasa dihargai dan merasa dikasihi meski

menjadi minoritas di antara mahasiswa yang beragama mayoritas Hindu. Tugas pendidik selain mengajar adalah membina serta mendidik peserta didiknya untuk menjadi manusia yang humanis dan berwawasan dengan tetap memegang teguh Pancasila dan NKRI sebagai landasan dalam kehidupan bermasyarakat.

## PENUTUP

### Kesimpulan

Kesimpulan yang bisa peneliti paparkan terkait pembahasan mengenai pendidikan tolerandi dalam pembelajaran berbasis metode *think pair share* di STIKOM Bali, yaitu analisis nilai-nilai toleransi yang didapatkan memuat beberapa hal mendasar yaitu:

1. Memahami perbedaan. Pendidikan yang menopang proses dan produk pendidikan nasional hanya bersandar pada tiga pilar utama yang menopang proses dan produk pendidikan nasional, yaitu *how to know, how to do, dan how to be*.
2. Membangun saling percaya. Rasa saling percaya adalah salah satu modal sosial terpenting dalam penguatan masyarakat.
3. Memelihara saling pengertian. Memahami bukan serta menyetujui. Saling memahami adalah kesadaran bahwa nilai-nilai mereka dan kita adalah berbeda, dan mungkin saling melengkapi serta memberi kontribusi terhadap relasi yang dinamis dan hidup. Agama mempunyai tanggung jawab membangun landasan etnis untuk bisa saling memahami diantara entitas-entitas agama dan budaya yang plural-multikultural.
4. Menjunjung tinggi sikap saling menghargai. Dengan desain pembelajaran semacam ini, diharapkan akan tercipta sebuah proses pembelajaran yang mampu menumbuhkan kesadaran pluralis dikalangan anak didik. Sebab pendidikan merupakan media dengan kerangka yang paling sistematis, paling luas penyebarannya, dan paling efektif kerangka implementasinya.

### Saran

Penelitian terkait pendidikan toleransi dalam pembelajaran berbasis metode *think pair share* di STIKOM Bali dapat dijadikan referensi untuk mengadakan penelitian lanjutan dengan variabel yang berbeda. Pendidikan toleransi ini penting untuk ditumbuhkan kembali, terutama di sekolah, kampus, juga lembaga pendidikan lainnya untuk dapat mencegah perilaku intoleransi juga menyusupnya paham-paham radikalisme, khususnya dalam dunia pendidikan di Indonesia.

### DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rhineka Cipta.
- Banks, James A. 1993. *Teaching Strategies for Ethnic Studies*. Boston: Allyn and Bacon Inc.
- Freire, Paulo. 1984. *Pendidikan Sebagai Praktek Pembebasan*, terj. Alois A. Nugroho, Jakarta: Gramedia.
- Krishna, Anand. 2001. *Atma Bodha Menggapai Kebenaran Sejati KesadaranMurni dan Kebahagiaan Kekal*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Matthew, Milles. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Naim, Ngainun, dkk. 2008. *Pendidikan Multikultural: Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz media.
- Puspitasari, Erika. 2016. Peningkatan Motivasi dan Hasil Belajar dengan Metode *Think Pair Share* (TPS) di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan*.
- Raharjo, Wasisto. 2014. Toleransi Beragama dalam Pendidikan Multikulturalisme Siswa SMA Katolik Sang Timur Yogyakarta (artikel). *Cakrawala Pendidikan*.
- Sardiman, A. M. 2011. *Interaksi dan Motivasi Belajar*. Jakarta: PT Raja Gafindo Persada.
- Zamroni. 2011. *Pendidikan Demokrasi pada Masyarakat Multikultural*. Yogyakarta: Gavin Kalam Utama